

Mengurangi Perilaku Memberontak pada Anak Gangguan Spektrum Autisme melalui Terapi Musik Klasik di LDPI Kota Padang

Anisa Aprillia¹, Mega Iswari², Damri³, Johandri Taufan⁴, Gaby Arnez⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: anisaaprillia24@gmail.com

Abstrak

Perilaku meberontak pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan perilaku yang umum dan wajar terjadi, contoh bentuk perilakunya yaitu menggigit, memukul, meninju, menendang, mencakar, dan melempar apapun yang ada disekitarnya. Beragam metode yang dapat diterapkan dalam mengurangi perilaku tersebut dapat berupa terapi musik klasik. Musik klasik memberikan kenyamanan dan rasa tenang sehingga dapat memenuhi kebutuhan penyandang GSA dalam terapi yaitu menerima alunan musik yang lembut dan tenang. Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa musik klasik dapat membantu mengurangi perilaku memberontak pada anak GSA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR), dan desain A-B yang memuat fase baseline dan intervensi melalui observasi secara langsung dengan pencatatan data frekuensi yang disajikan dalam bentuk grafik.. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dalam penurunan perilaku memberontak pada anak GSA di Layanan Disabilitas Pendidikan Inklusi (LDPI) Kota Padang dengan bantuan terapi menggunakan musik. Penelitian ini memberi inovasi yang baru bagi terapis dalam mengurangi perilaku memberontak pada anak selama proses terapi.

Kata Kunci: *Musik Klasik, Memberontak, GSA.*

Abstract

Rebellious behavior in children with Autism Spectrum Disorders (ASD) is a common and natural behavior, examples of behavior are biting, hitting, punching, kicking, scratching and throwing anything around them. Various methods that can be applied to reduce this behavior include classical music therapy. Classical music provides comfort and a sense of calm so that it can meet the needs of people with ASD in therapy, namely receiving soft and calm music. This article aims to show that classical music can help reduce rebellious behavior in ASD children. This research uses a quantitative approach with the Single Subject Research (SSR) method, and an A-B design containing baseline and intervention phases through direct observation with recording of frequency data presented in graphical form. The results of this research show good results in reducing rebellious behavior in GSA children at the Disability Education Inclusion Service (LDPI) Padang City with the help of therapy using music. This

research provides new innovations for therapists in reducing rebellious behavior in children during the therapy process.

Keywords: *Rebellious, Classical Music, GSA.*

PENDAHULUAN

Makhluk hidup diciptakan di dunia ini tidak ada yang sempurna, mulai dari manusia, hewan, dan tumbuhan. Khususnya manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan akan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing guna kelangsungan hidup. Namun, tidak semua manusia mampu berinteraksi dengan baik, terdapat juga beberapa diantara mereka yang mengalami gangguan untuk berinteraksi sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Autisme berasal dari kata "Auto" yang mempunyai arti "sendiri", kesendirian diartikan sebagai yang memiliki suatu kelainan sangat besar mempengaruhi anak secara mendalam. GSA juga merupakan gangguan yang kompleks pada perkembangan anak, gangguan tersebut dapat dilihat sebelum usia 3 tahun (Karmila, Fatmawati, dan Iswari 2016) Kelainan tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan pada interaksi sosial, sensorik motorik, komunikasi, bahasa dan bicara, serta keterlambatan dalam bidang kognitif bersosialisasi anak autisme (Iswari et al. 2018).

Menurut publikasi pada akhir Maret 2023 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa prevalensi autisme menunjukkan angka 1:100, mewakili rata-rata global. Dari data terakhir Kementerian Kesehatan pada 2021 menyatakan bahwa jumlah anak yang menderita GSA meningkat drastis mencapai angka hingga 2,4 juta. Dinyatakan juga bahwa diperkirakan peningkatan setiap tahunnya yaitu 500 orang.

Pada dasarnya penyandang GSA mengalami gangguan pada perkembangan syaraf ditandai dengan adanya gangguan pada komunikasi, dan interaksi sosial serta perilaku yang berulang (Ratajczak 2011). Perkembangan pada anak GSA sering mengalami hambatan dalam beberapa hal, mulai dari komunikasi, interaksi sosial, emosi, dan gangguan pada sensor, sehingga berpengaruh pada pola bermain anak yang hanya fokus dengan dunianya sendiri (Damri et al. 2018). Oleh sebab itu mereka tidak peduli lagi dengan tindakan dan akibat dari perilaku yang dilakukan selanjutnya, baik secara verbal maupun *non verbal* (Salmawati, 2020).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada bulan Juni 2023 di Layanan Disabilitas Pendidikan Inklusi (LDPI) Kota Padang, terdapat seorang anak GSA berusia 8 tahun dengan inisial "A". Sebelum melakukan pengamatan lebih dalam kepada anak, penulis melakukan wawancara terlebih dahulu pada terapis. Dari hasil wawancara tersebut, terapis menjelaskan bahwa A merupakan anak GSA yang mulanya sangat pendiam dan sering ngantuk karena ternyata sedang dibawah pengaruh obat yang diperoleh orang tua dari rumah sakit jiwa, kemudian terapis melakukan diskusi untuk pemberhentian obat agar perkembangan anak bisa dilihat secara natural, kemudian dengan banyak pertimbangan akhirnya disetujui oleh orang tua. Tidak membutuhkan waktu lama, anak langsung bergerak aktif dan sering menunjukkan perilaku memberontak.

Pihak LDPI menyediakan ruangan khusus yaitu “Ruangan Snouzellen” yang ditujukan untuk layanan intervensi kepada salah satunya yaitu GSA. Layanan ini dirancang khusus untuk memberikan stimulasi pada berbagai indra dengan penggunaan efek cahaya, warna, suara, dan musik. Ruangan tersebut diprioritaskan bagi penyandang GSA untuk merelaksasikan diri, disana mereka akan diberikan intervensi atau terapi dengan memutar suara-suara atau musik yang menenangkan. Penggunaan musik di LDPI Kota Padang tersebut masih menggunakan musik dengan nuansa lagu anak-anak dan suara-suara alam (air, angin, dsb), namun belum menggunakan musik klasik.

Kemudian, penulis melakukan pengamatan lanjutan dengan asesmen perilaku pada anak untuk melihat kondisinya selama diberikan terapi dengan musik yang telah diberikan dari pihak LDPI. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, anak diberikan terapi dengan dua sesi dengan durasi 45 menit. Selama proses pemberian terapi, anak menunjukkan perilaku memberontak seperti menangis, berteriak, menyakiti diri sendiri dan menendang benda apapun yang ada disekitarnya. Hal tersebut terjadi secara berdekatan, dengan frekuensi 45 kali dalam waktu 90 menit (27 kali pada sesi pertama dan 18 kali pada sesi ke-dua). Pada pengamatan selanjutnya perilaku memberontak pada anak menunjukkan frekuensi 48 kali dalam waktu 90 menit (30 kali pada sesi pertama dan 18 kali pada sesi ke-dua).

Pada permasalahan diatas, salah satu penerapan yang bisa diberikan kepada anak GSA yaitu terapi, terapi yang akan diberikan ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi anak menjadi lebih baik (Iskandar dan Indaryani 2020). Kegunaan lainnya yaitu, membuat kondisi-kondisi yang nantinya akan membaik mulai dari permasalahan perilaku, meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan perkembangan anak dalam proses belajar, serta dapat membantu anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial (Bektiningsih 2009).

Beragam metode terapi yang bisa diterapkan dalam mengurangi perilaku pada anak GSA, salah satunya yaitu terapi musik klasik. Terapi musik klasik merupakan obat yang dapat membantu anak agar tanggap dalam pendengaran dan mengaktifkan kinerja otak (Suteja dan Wulandari 2013). Pada proses terapi jenis ini, diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan rasa tenang sehingga dapat memenuhi kebutuhan penyandang GSA dalam terapi yaitu menerima alunan musik yang lembut dan tenang, agar proses saat mereka mendengarkan juga menghasilkan ketenangan (Firdausiyah dan Widajati 2013). Kemudian hal tersebut juga dilakukan sebagai upaya menghindari musik yang terdengar seperti kebisingan dengan volume tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian eksperimen ini, seorang atau sekelompok penulis dengan sengaja memberikan sebuah perlakuan (*treatment*) dan intervensi kepada subyek yang dituju untuk melihat atau bahkan mempelajari pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan (Nurhaedah 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SSR (*Single Subject Research*), merupakan metode penelitian berbasis eksperimen untuk dapat mengetahui dan melakukan evaluasi pada intervensi tertentu terhadap perilaku dari suatu

objek tunggal. Penilaian yang dilakukan pada metode ini yaitu berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (Charitas dan Prahmana 2021). Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu A-B, fase A atau baseline merupakan kondisi awal perilaku anak dan fase B adalah kondisi intervensi atau pemberian perlakuan.

Subjek pada penelitian ini berjumlah satu, yaitu A yang berusia 8 tahun dan sedang memasuki kelas perkembangan di LDPI Kota Padang. Subjek tersebut terindikasi sebagai anak GSA dan sering menunjukkan perilaku-perilaku agresif hingga memberontak, sehingga dari pihak LDPI memberikan stimulus berupa terapi musik sebagai relaksasi dalam meminimalisir terjadinya perilaku memberontak dari subjek tersebut

Setting atau pengaturan penelitian mencakup lokasi dan waktu. Pada penelitian ini dilakukan pada jadwal masuk anak yaitu pukul 08.00 selama 45 menit di ruangan snouzellen LDPI Kota Padang yang dilakukan selama 9 kali pertemuan. Selama pemberian intervensi, didalam ruangan tersebut hanya ada peneliti dan subjek tanpa orang lain.

bagi penyandang GSA untuk merelaksasikan diri, disana mereka akan diberikan intervensi atau terapi dengan memutar suara-suara atau musik yang menenangkan. Penggunaan musik di LDPI Kota Padang tersebut masih menggunakan musik dengan nuansa lagu anak-anak dan suara-suara alam (air, angin, dsb), namun belum menggunakan musik klasik.

Kemudian, penulis melakukan pengamatan lanjutan dengan asesmen perilaku pada anak untuk melihat kondisinya selama diberikan terapi dengan musik yang telah diberikan dari pihak LDPI. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, anak diberikan terapi dengan dua sesi dengan durasi 45 menit. Selama proses pemberian terapi, anak menunjukkan perilaku memberontak seperti menangis, berteriak, memberontak, menyakiti diri sendiri dan menendang benda apapun yang ada disekitarnya. Hal tersebut terjadi secara berdekatan, dengan frekuensi 45 kali dalam waktu 90 menit (27 kali pada sesi pertama dan 18 kali pada sesi ke-dua). Pada pengamatan selanjutnya perilaku memberontak pada anak menunjukkan frekuensi 48 kali dalam waktu 90 menit (30 kali pada sesi pertama dan 18 kali pada sesi ke-dua).

Pada permasalahan diatas, salah satu penerapan yang bisa diberikan kepada anak GSA yaitu terapi, terapi yang akan diberikan ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi anak menjadi lebih baik (Iskandar dan Indaryani 2020). Kegunaan lainnya yaitu, membuat kondisi-kondisi yang nantinya akan membaik mulai dari permasalahan perilaku, meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan perkembangan anak dalam proses belajar, serta dapat membantu anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial (Bektiningsih 2009).

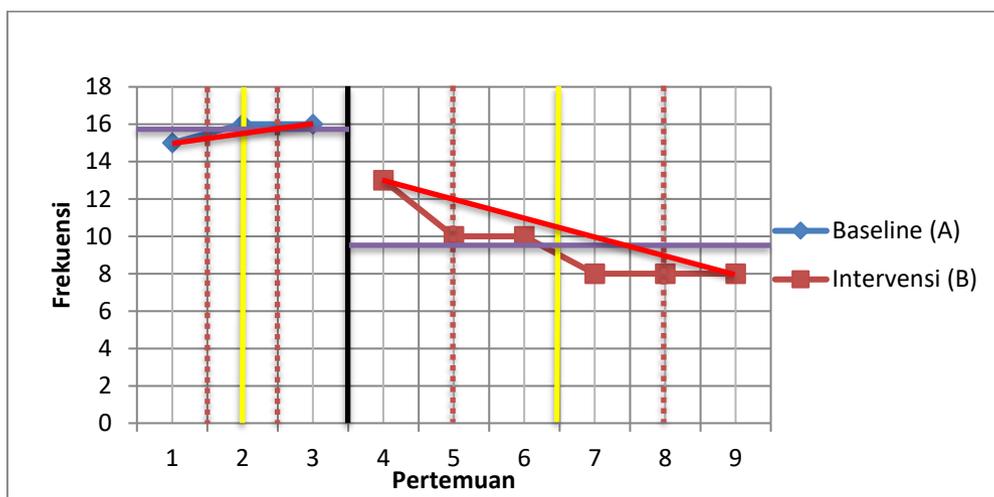
Beragam metode terapi yang bisa diterapkan dalam mengurangi perilaku pada anak GSA, salah satunya yaitu terapi musik klasik. Terapi musik klasik merupakan obat yang dapat membantu anak agar tanggap dalam pendengaran dan mengaktifkan kinerja otak (Suteja dan Wulandari 2013). Pada proses terapi jenis ini, diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan rasa tenang sehingga dapat memenuhi kebutuhan penyandang GSA dalam terapi yaitu menerima alunan musik yang lembut dan tenang, agar proses saat mereka mendengarkan juga menghasilkan ketenangan (Firdausiyah dan Widajati 2013).

Kemudian hal tersebut juga dilakukan sebagai upaya menghindari musik yang terdengar seperti kebisingan dengan volume tinggi.

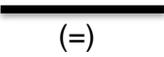
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 9 kali terhadap subjek dengan inisial A, fase baseline (A) sebanyak 3 kali pertemuan dan fase intervensi (B) sebanyak 6 kali pertemuan dengan pencatatan frekuensi yang dirangkum kedalam sebuah grafik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada fase A dengan rentang frekuensi 15, 16, 16, sedangkan pada fase B hasil frekuensinya adalah 13, 10, 10, 8, 8, 8. Setelah pemberian intervensi, terlihat bahwa perilaku memberontak pada anak mengalami penurunan. Grafik dibawah ini merupakan penjelasan dari proses penelitian ini :



Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku memberontak pada fase baseline (A) ini menunjukkan data bahwa pada fase A dengan rentang frekuensi 15, 16, 16, sedangkan pada fase B hasil frekuensinya adalah 13, 10, 10, 8, 8, 8. Setelah pemberian intervensi, terlihat bahwa perilaku memberontak pada anak mengalami penurunan. merujuk pada data yang didapatkan dilapangan bahwa musik klasik mampu mengurangi perilaku memberontak pada anak. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis data dalam kondisi dan antar kondisi. :

No.	Kondisi	A	B
1.	Panjang kondisi	3	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (-)

3.	Kecenderungan stabilitas	100 % Stabil	33,33% Stabil
4.	Kecenderungan jejak data	 (=)	 (-)
5.	Level stabilitas dan rentang	14,5 – 16,9	8,55 – 10,45
6.	Level perubahan	16 – 15 = 1	13 – 8 = 5

Berdasarkan analisis antar kondisi ada 1 variabel yang diubah yaitu perilaku memberontak. Dilihat dari perubahan kecenderungan arah pada fase A stabil dan menurun pada fase B. Maka dari itu, terlihat bahwa pemberian intervensi dengan menggunakan musik klasik mengarah pada hasil yang baik dan positif. Level stabilitas bergeser dari fase A ke B menuju kondisi tidak stabil. Tingkat perubahan sebesar 33% yang diamati pada tingkat perubahan kondisi A/B. data ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

No.	Kondisi	A	B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	
2.	Perubahan kecenderungan arah	 (=)	 (-)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil - menurun	
4.	Level perubahan	B/A 16—13 = 3	
5.	Persentase overlap	A/B 33,33%	

Terapi musik klasik merupakan obat yang dapat membantu anak agar tanggap dalam pendengaran dan mengaktifkan kinerja otak (Suteja dan Wulandari 2013). Pada proses terapi jenis ini, diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan rasa tenang sehingga dapat memenuhi kebutuhan penyandang GSA dalam terapi yaitu menerima alunan musik yang lembut dan tenang, agar proses saat mereka mendengarkan juga menghasilkan ketenangan (Firdausiyah dan Widajati 2013).

Penelitian ini dilakukan dalam dua fase atau kondisi yaitu A-B. pada fase pertama disebut sebagai baseline (A), pada tahapan ini peneliti mengamati perilaku memberontak pada anak selama terapi. fase A ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan . selanjutnya. Pada fase ini didapat hasil frekuensi dengan rentang 15, 16, dan 16 terhadap perilaku memberontak anak.

Pada fase intervensi (B) dengan pemberian perlakuan menggunakan musik klasik. Fase tersebut dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan catatab data frekuensi 13, 10, 10, 8, 8, dan 8. Dari data frekuensi tersebut dapat dilihat perilaku memberontak pada anak menurun jika dibandingkan dengan fase A atau sebelum diberi perlakuan berupa musik klasik. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa penggunaan musik klasik dapat membantu mengurangi perilaku memberontak seperti menangis dan melontarkan kata-kata yang tidak jelas, contohnya anak lebih mudah untuk duduk tenang dan tidak sering mengeluarkan suara dengan frekuensi yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terkait mengurangi perilaku pada anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dengan menggunakan musik klasik di Layanan Disabilitas Pendidikan Inklusi (LDPI) Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa musik klasik dapat mengurangi perilaku memberontak pada anak dalam proses terapi, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan penurunan frekuensi perilaku memberontak anak setelah diberikan musik klasik dan ditunjukkan juga dengan respond anak yang sudah mulai tenang saat terapi, serta anak sudah mampu mengendalikan suara dan perkataan yang ingin dikeluarkan. Data penelitian ini menunjukkan data yang stabil pada kondisi baseline (A) yaitu dengan rentang frekuensi 15,16,16, dan penurunan pada kondisi intervensi (B) dengan rentang frekuensi 13, 10, 10, 8, 8, 8. Dari hasil penelitian dengan mengamati data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa musik klasik mampu mengurangi perilaku memberontak pada anak GSA di LDPI Kota Padang

DAFTAR PUSTAKA

- Bektiningsih, Kurniana. 2009. "Program Terapi Anak Autis." 39(November): 95–110.
- Charitas, Rully, dan Indra Prahmana. 2021. *Single Subject Research*.
- Damri, Damri et al. 2018. "Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2(2): 10.
- Firdausiyah, Nuri, dan Wiwik Widajati. 2013. "Terapi Musik Klasik Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Khusus* 13(3): 576.
- Iskandar, Siska, dan Indaryani Indaryani. 2020. "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif." *JHeS (Journal of Health Studies)* 4(2): 12–18.
- Iswari, Mega, Elsa Efrina, Kasiyati Kasiyati, dan Arisul Mahdi. 2018. "Bermain Peran: Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2(2): 39–42.
- Karmila, Yanti, Fatmawati Fatmawati, dan Mega Iswari. 2016. "Mengurangi Perilaku Berkata Negatif Melalui Prosedur Aversi Pada Anak Autis X." *E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 5(2): 145–53.
- Nurhaedah, Irmawatini. 2017. *Metodologi Penelitian*.
- Ratajczak, Helen V. 2011. "Theoretical aspects of autism: Causes-A review." *Journal of Immunotoxicology* 8(1): 68–79.
- Suteja, Jaja, dan Ruwanti Wulandari. 2013. "Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental)." *Scientiae Educatia* 2(April): 113–24.